

QUR'ANIC SELF-DIRECTED LEARNING

Rosidin

Dosen Universitas Islam Lamongan
mohammed.rosidin@gmail.com

Abstrak

Contemporary education has new paradigms, lifelong education and learning how to learn. To realize the two both paradigms, it is necessary to educate students in order to become self-directed learners. A self-directed learner has high capacity of Self-Directed Learning that contains self-teaching and personal autonomy. One side, self-teaching ability reduces his dependences to educators; other side personal autonomy ability increases his self-directed to learn. This article proposes alternative ideas of Self-Directed Learning, particularly on education methods to develop and capacity training of Self-Directed Learning in the perspective of education exegesis (*tafsîr tarbawî*) with al- Qur'an as the primer resource and of course evolved secondary resources, books of exegesis (*kutub tafsîr*) with some additional relevant literatures.

Keywords; Self-Directed Learning, Methods, *Tafsîr Tarbawî*

Pendahuluan

Sir Eric Ashby menilai bahwa dunia pendidikan mengalami empat kali Revolusi Pendidikan, yaitu: 1) Profesi guru menandakan revolusi dari pendidikan di rumah menuju pendidikan di sekolah; 2) Penggunaan bahasa tulis dalam pembelajaran untuk melengkapi bahasa lisan; 3) Penemuan mesin cetak oleh Gutenberg berimplikasi pada munculnya buku-buku sebagai media utama pendidikan, di samping guru; 4) Perkembangan di bidang elektronik, terutama media komunikasi, misalnya radio, televisi, komputer, dan sebagainya.¹

¹ Yusufhadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), 104-105.

Latar belakang dari masing-masing revolusi di atas adalah: Revolusi pertama terjadi karena orang tua atau keluarga tidak mampu lagi membelajarkan anak-anaknya sendiri. Revolusi kedua terjadi karena guru ingin memberikan pelajaran kepada lebih banyak anak didik dengan cara lebih cepat. Revolusi ketiga terjadi karena guru ingin mengajarkan lebih banyak lagi dan lebih cepat lagi, sementara itu kemampuannya makin terbatas, sehingga perlu menggunakan pengetahuan yang telah diramukan orang lain. Revolusi keempat terjadi karena mustahil bagi guru untuk memberikan semua ilmu pengetahuan yang diperlukan, dan karena itu yang lebih penting adalah mengajar anak didik tentang bagaimana belajar. Ilmu pengetahuan selanjutnya akan diperoleh si pembelajar sepanjang usia hidupnya melalui berbagai sumber dan saluran.² Berdasarkan tahapan revolusi ini, berarti dunia pendidikan sedang pada fase revolusi keempat. Sedangkan implikasinya adalah signifikansi pendidikan yang berorientasi pada pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) dan belajar bagaimana cara belajar (*learning how to learn*).

Lifelong education muncul sebagai gerakan konseptual yang bersifat massal mulai tahun 70-an dengan munculnya laporan Komisi Internasional tentang perkembangan pendidikan yang dipimpin oleh Edgar Faure yang berjudul "*Learning To Be, The World of Education, Today and Tomorrow*", yang diterbitkan UNESCO pada tahun 1972.³ *Lifelong education* ini menandakan bahwa hubungan antara pendidikan dengan kehidupan sangat dekat, sehingga menuntut adanya integrasi pendidikan dengan aspek-aspek kehidupan mayor, seperti rumah, kerja, waktu luang, kehidupan sosial, dan lain-lain.⁴ Sedangkan *learning how to learn* secara implisit terkandung dalam empat pilar utama pendidikan versi UNESCO, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, learning to live together*.⁵

Apabila kedua paradigma baru di atas dipadukan, maka pendidikan kontemporer adalah pendidikan yang dilaksanakan sepanjang hayat (dimensi waktu) dan di mana saja (dimensi ruang) dengan orientasi mendidik peserta didik tentang bagaimana cara belajar. Hemat penulis, hal ini dapat diwujudkan melalui pembinaan belajar mandiri (*Self-Directed Learning*).

² *Ibid.*, 104-105.

³ Umar Tirtarahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 44.

⁴ A. J. Cropley, *Education: A Psychological Analysis* (Oxford: Pergamon Press, 1978), 16.

⁵ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan hingga Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 283.

Argumentasinya, jika peserta didik memiliki kapasitas *Self-Directed Learning*, berarti dia telah memiliki kemampuan *learning to learn* sehingga memungkinkan-nya untuk melibatkan diri dalam *lifelong education*. Dari sini dapat dikatakan bahwa output yang dicita-citakan dari pendidikan kontemporer yang berbasis *lifelong education* dan *learning how to learn* adalah pembelajar mandiri (*self-directed learner*).

Ada dua rumusan masalah yang hendak dipecahkan dalam tulisan ini: 1) Apa hakikat belajar mandiri (*Self-Directed Learning*)?; 2) Bagaimana pembinaan *Self-Directed Learning* dalam al-Qur'an?. Untuk menjawabnya, penulis menyajikan teori *Self-Directed Learning*, kemudian melakukan riset pustaka (*library research*) tentang konsep *Self-Directed Learning* dalam al-Qur'an melalui aplikasi metode tafsir pendidikan (*tafsir tarbawî*) yang diadaptasi dari metode tafsir tematik (*tafsir mawdhû'î*) yang digagas oleh Abd. Al-Hayy al-Farmâwî. Inilah kontribusi keilmuan yang penulis haturkan untuk menyemai studi *tafsir tarbawî*.

Hakikat Belajar Mandiri (*Self-Directed Learning*)

Pada umumnya ada dua pengertian *Self-Directed Learning* dalam literatur. *Pertama*, *Self-Directed Learning* dipandang sebagai pengajaran mandiri (*self-teaching*), yaitu para pembelajar mampu untuk mengontrol mekanisme dan teknis mengajari diri mereka sendiri dalam subyek tertentu. *Kedua*, *Self-Directed Learning* dimaknai sebagai otonomi pribadi (*personal autonomy*), yang disebut juga oleh Candy (1991) dengan istilah otodidak (*autodidaxy*). *Personal autonomy* berarti mengontrol tujuan-tujuan dan maksud-maksud pembelajar serta mengandaikan kepemilikan belajar.⁶ Implikasinya, kemampuan *self-teaching* yang bagus membuat peserta didik minim ketergantungannya terhadap sosok guru; sedangkan kemampuan *personal autonomy* yang bagus membuat peserta didik dapat menentukan arah pembelajarannya sendiri.

Dua dimensi *Self-Directed Learning* tersebut relatif independen, meskipun bisa jadi tumpang-tindih. Seseorang boleh jadi memiliki tingkat *personal autonomy* yang tinggi, namun memilih untuk belajar dalam *setting* pembelajaran yang didominasi guru (*teacher-directed*), dikarenakan kenyamanan, kecepatan ataupun gaya belajar. Faktanya banyak peserta didik yang memutuskan bahwa pembelajaran tradisional (*teacher-*

⁶ Malcolm Shepherd Knowles, *The Adult Learner: The Definite Classic in Adult Education and Human Resource Development* (Houston: Gulf Publishing Company, 1998), 135.

directed/oriented) adalah pendekatan terbaik ketika mereka hanya mengetahui sedikit hal tentang materi pembelajaran. Jadi, memilih pembelajaran tradisional bukan berarti orang tersebut tidak memiliki kontrol terhadap *self-teaching*. Demikian juga sebaliknya, bukan berarti orang yang terlibat dalam *self-teaching* dapat disebut memiliki *personal autonomy*. Jadi, ada atau tidak adanya aktivitas yang terkategori sebagai *self-teaching* bukanlah indikator yang akurat terhadap *personal autonomy*. Bagi mayoritas pendidik profesional, dimensi yang paling penting dari *Self-Directed Learning* adalah membina *personal autonomy* pada diri peserta didik.⁷ Dengan demikian, *Self-Directed Learning* tampaknya menjadi tujuan utama pendidikan, yaitu membantu peserta didik mencapai taraf pembelajar mandiri (*Self-Directed Learner*).

Peran Pendidik Dalam *Self-Directed Learning*

Pembelajar tertentu dalam situasi belajar tertentu mungkin menampilkan kapabilitas dan preferensi yang berbeda-beda. Grow (1991) menganjurkan bahwa *self-directed learning* adalah situasional dan tugas 'guru' adalah menyesuaikan gayanya dengan pembelajar. Grow mengajukan empat tahap kemandirian belajar (*learning autonomy*) dan gaya mengajar yang sesuai dengannya seperti tersaji pada tabel berikut ini⁸:

Tabel 1. Model Grow tentang Tahap-tahap Kemandirian Belajar (*Learning Autonomy*)

Tahap	Peserta Didik	Pendidik	Contoh
Tahap 1	Bergantung (<i>Dependent</i>)	<i>Authority</i> , Pelatih	Mengajar dengan <i>feedback</i> yang segera; latihan (dril); pengajaran informasional
Tahap 2	Tertarik (<i>Interested</i>)	Motivator, Pemandu	Pengajaran yang menginspirasi dan diskusi terpimpin. Strategi belajar berbasis tujuan
Tahap 3	Terlibat (<i>Involved</i>)	Fasilitator	Diskusi yang difasilitasi oleh guru yang ikut berpartisipasi secara ekuil. Seminar. Kerja kelompok (<i>project group</i>)
Tahap 4	Mandiri (<i>Self-Directed</i>)	Konsultan, Pendelegasi	Masa latihan; kinerja individual; belajar kelompok

⁷ *Ibid.*, 135.

⁸ *Ibid.*, 136-137.

		(Delegator)	mandiri (<i>self-directed study group</i>)
--	--	-------------	--

Model Grow memberikan kontribusi signifikan tentang tahap-tahap *learning autonomy* pada peserta didik. Merujuk pada Model Grow tersebut, maka tugas pendidik adalah mengidentifikasi posisi *learning autonomy* masing-masing peserta didik. Kemudian hasil identifikasinya dijadikan pertimbangan oleh pendidik dalam menentukan peran yang paling sesuai untuk dijalani selama proses pembelajaran.

Penting juga untuk diperhatikan bahwa ketidak-seimbangan bisa terjadi dalam *Self-Directed Learning*. Dalam hal ini, kemandirian belajar (*self-directedness*) yang terlalu banyak maupun terlalu sedikit bisa menjadi problem yang besar, tergantung pada pembelajar. Misalnya, pembelajar yang berpengalaman dalam suatu materi pembelajaran dan memiliki *skill* belajar yang kuat, bisa jadi akan frustrasi dalam situasi belajar yang sangat terkontrol (oleh guru). Sebaliknya, pembelajar yang tidak berpengalaman dengan materi pembelajaran dan pengembangan *skill Self-Directed Learning*-nya lemah, maka dia akan merasa terintimidasi jika situasi belajarnya sangat menekankan *Self-Directed Learning*⁹ Mengingat tidak semua peserta didik memiliki *skill Self-Directed Learning* yang sama, maka tepat jika dikatakan bahwa *Self-Directed Learning* itu bersifat situasional; dan tugas pendidik adalah menyesuaikan peranannya dengan tingkat *skill Self-Directed Learning* yang dimiliki peserta didik.

Selain itu, pendidik juga harus mempertimbangkan kebutuhan peserta didik. Menurut Pratt ada dua kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu: arahan (*direction*) dan dukungan/bantuan (*support*). Pratt mengenalkan bahwa pembelajar bisa jadi memiliki perbedaan yang fundamental dalam hal kebutuhan terhadap dukungan dari pendidik. Beberapa pembelajar bisa jadi membutuhkan arahan (*direction*) tentang mekanisme belajar, sedangkan pembelajar lainnya lebih membutuhkan dukungan (*support*) secara emosional. Pendidik harus mengetahui dimensi mana yang dibutuhkan oleh pembelajar, apakah dimensi arahan ataukah dukungan.¹⁰

Direction mengacu pada kebutuhan pembelajar terhadap bantuan dari orang lain dalam proses belajar; dan merupakan fungsi kompetensi peserta didik dalam suatu materi pelajaran dan kebutuhan bantuan secara

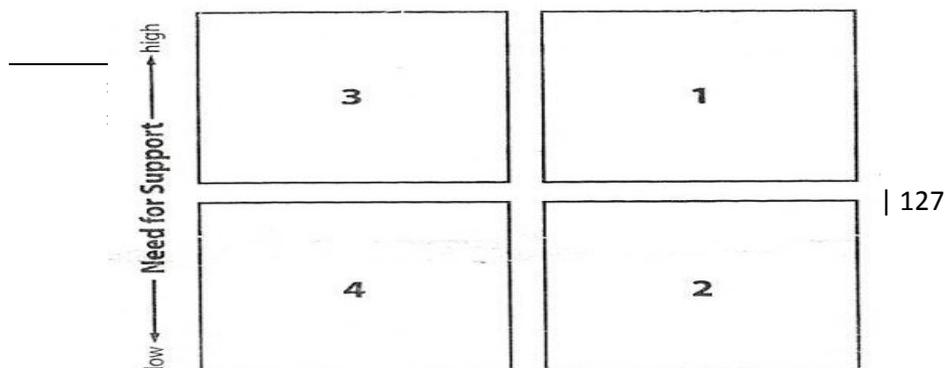
⁹ *Ibid.*, 136.

¹⁰ *Ibid.*, 136-144-145.

umum. Peserta didik yang memiliki kompetensi yang tinggi dalam materi pelajaran dan memiliki kebutuhan bantuan umum yang rendah, akan menjadi pembelajar yang lebih independen dibandingkan mereka yang memiliki sedikit kompetensi dan lebih suka dibantu. Demikian halnya peserta didik yang memiliki kebutuhan bantuan umum yang rendah, bisa jadi membutuhkan arahan dalam tahap awal belajar materi pelajaran baru yang mana mereka hanya memiliki sedikit kompetensi di dalamnya. Sedangkan *support* mengacu pada kebutuhan pembelajar akan dorongan afektif dari orang lain. Bagian ini juga tersusun dari dua faktor: komitmen pembelajar terhadap proses belajar dan kepercayaan diri pembelajar terhadap kemampuan belajarnya. Jadi, pembelajar yang memiliki komitmen dan kepercayaan diri yang tinggi akan sedikit membutuhkan *support*. Sebaliknya, mereka yang memiliki sedikit komitmen dan kepercayaan diri, akan lebih banyak membutuhkan *support*.¹¹

Pratt mengajukan model empat kuadran untuk menggambarkan kombinasi dari tinggi-rendahnya *direction* atau *support*. Pembelajar pada kuadran 1 dan 2 membutuhkan pendekatan *teacher-directed* yang lebih tinggi dalam belajar; sedangkan pembelajar yang berada pada kuadran 3 dan 4 akan lebih mampu untuk menjadi *self-direction*. Pembelajar pada kuadran 3 masih memiliki level kebutuhan yang tinggi terhadap keterlibatan orang lain dalam belajar, namun untuk *support*, bukan untuk *direction*. Model Pratt ini, meskipun tidak diuji-cobakan, telah menyediakan penjelasan konseptual tentang beberapa variabel yang akan dihadapi oleh para pendidik dalam kelompok belajar. Dengan mengumpulkan kelompok peserta didik dalam belajar, maka akan ditemui bahwa di antara mereka ada yang membutuhkan banyak *direction* dan *support* (kuadran 1); ada yang membutuhkan *direction*, namun tidak terlalu membutuhkan *support* (kuadran 2); ada yang membutuhkan *support*, namun tidak terlalu membutuhkan *direction* (kuadran 3); dan terakhir ada pelajar yang tidak terlalu membutuhkan *direction* maupun *support* (kuadran 4).¹² Adapun terkait model visual pratt terdapat pada gambar 1 sebagai berikut

Gambar 1. Model Visual Pratt



Gambar 1

Model Pratt tentang 4 Kuadran Pembelajaran

Kerumitan lain dari model Pratt adalah orang yang sama bisa jadi kuadrannya berganti ketika mempelajari materi pelajaran yang berbeda. Dengan mengenali pengaruh-pengaruh situasional terhadap perilaku belajar seseorang, Pratt membantu menjelaskan mengapa asumsi-asumsi inti tidak selalu cocok secara sempurna, paling tidak pada awal situasi belajar. Adalah masuk akal untuk memperkirakan bahwa para pembelajar pada kuadran 1, 2 dan 3 bisa maju ke arah kuadran 4 seiring dengan perkembangan kompetensi dan kepercayaan diri mereka. Tantangan bagi para pendidik adalah: Pertama, mengenali di mana para pembelajar individual berada pada permulaan pengalaman belajar. Kedua, penuh perhatian terhadap perubahan kebutuhan *direction* maupun *support* selama pengalaman belajar.¹³

Metode *Tafsîr Tarbawî* Praktis

Agar dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang pembinaan *Self-Directed Learning* dalam al-Qur'an, maka penulis menerapkan metode *Tafsîr Tarbawî* yang diadaptasi dari metode *Tafsîr Mawdlû'î* versi Abd. al-Hayy al-Farmâwî yang mengikuti langkah-langkah metodologis-aplikatif berikut:¹⁴

- A. Memilih atau menetapkan masalah al-Qur'an yang dikaji secara tematik.
- B. Melacak dan menghimpun Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang ditetapkan; menentukan kategori Ayat-ayat Makkiyah dan Madaniyah.

¹³ *Ibid.*, 145-146

¹⁴ Abd. al-Hayy al-Farmawi, 1996: 45-46

- C. Menyusun ayat-ayat tersebut secara runtut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan *Asbâb al-Nuzûl*. Pada tahap ini, penulis mengacu pada pendapat Sayyid Muhammad Husayn Thabâthabâ'î yang menyusun Surat-surat al-Qur'an berdasarkan masa turunnya berikut ini: 1) al-'Alaq; 2) al-Qalam; 3) al-Muzzammil; 4) al-Muddatstsir; 5) al-Fâtihah; 6) al-Masad; 7) al-Takwîr; 8) al-A'lâ; 9) al-Layl; 10) al-Fajr; 11) al-Dluhâ; 12) al-Insyirâh; 13) al-'Ashr; 14) al-'Âdiyât; 15) al-Kautsar; 16) al-Takâtsur; 17) al-Mâ'ûn; 18) al-Kâfirûn; 19) al-Fil; 20) al-Falaq; 21) al-Nâs; 22) al-Ikhlâsh; 23) al-Najm; 24) 'Abasa; 25) al-Qadr; 26) al-Syams; 27) al-Burûj; 28) al-Tîn; 29) al-Quraisy; 30) al-Qâri'ah; 31) al-Qiyâmah; 32) al-Humazah; 33) al-Mursalât; 34) Qâf; 35) al-Balad; 36) al-Thâriq; 37) al-Qamar; 38) Shâd; 39) al-A'râf; 40) al-Jinn; 41) Yâsîn; 42) al-Furqân; 43) al-Malâikah (Fâthir); 44) Maryam; 45) Thâhâ; 46) al-Wâqi'ah; 47) al-Syu'arâ'; 48) al-Naml; 49) al-Qashshah; 50) Banî Isrâ'îl; 51) Yûnus; 52) Hûd; 53) Yûsuf; 54) al-Hijr; 55) al-An'âm; 56) al-Shaffât; 57) Luqmân; 58) Sabâ'; 59) al-Zumar; 60) al-Mu'min; 61) al-Sajdah; 62) al-Syûrâ; 63) al-Zukhruf; 64) al-Dukhân; 65) al-Jâtsiyah; 66) al-Ahqâf; 67) al-Dzâriyât; 68) al-Ghâsyiah; 69) al-Kahfi; 70) al-Nahl; 71) Nûh; 72) Ibrâhîm; 73) al-Anbiyâ'; 74) al-Mu'minûn; 75) Fushshilât; 76) al-Thûr; 77) al-Mulk; 78) al-Haqqah; 79) al-Ma'ârij; 80) al-Nabâ'; 81) al-Nâzi'ât; 82) al-Infithâr; 83) al-Insyiqâq; 84) al-Rûm; 85) al-'Ankabût; 86) al-Muthaffifiîn; Ini adalah Surat-surat MAKKIYAH; sedangkan Surat-surat MADANIYAH adalah 87) al-Baqarah; 88) al-Anfâl; 89) Ali 'Imrân; 90) al-Ahzâb; 91) al-Mumtahanah; 92) al-Nisâ'; 93) al-Zalzalâh; 94) al-Hadîd; 95) al-Qitâl (Muhammad); 96) al-Ra'd; 97) al-Rahmân; 98) al-Insân; 99) al-Thalâq; 100) al-Bayyinah; 101) al-Hasyr; 102) al-Nashr; 103) al-Nûr; 104) al-Hajj; 105) al-Munâfiqûn; 106) al-Mujâdilah; 107) al-Hujurât; 108) al-Tahrîm; 109) al-Jumu'ah; 110) al-Taghâbun; 111) al-Shaff; 112) al-Fath; 113) al-Mâ'idah; 114) al-Tawbah (Andi Rosadisastra, 2007: 54-59). Sedangkan untuk menentukan *Asbâb al-Nuzûl*, penulis menggunakan karya al-Wâhidî yang berjudul *Asbâb al-Nuzûl*.
- D. Mengetahui korelasi (*Munâsabah*) Ayat-ayat tersebut dalam masing-masing Suratnya. Penulis menggunakan *Tafsîr al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab sebagai referensi utama pada tahap ini.
- E. Menyusun tema bahasan dalam outline yang pas, sistematis, sempurna dan utuh.
- F. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadits, bila dipandang perlu, sehingga penjelasan menjadi semakin sempurna dan semakin jelas.
- G. Mempelajari Ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara 'Âm dan Khâs, *Muthlaq* dan *Muqayyad*,

mensinkronkan ayat-ayat yang tampaknya kontradiktif, menjelaskan *Nâsikh-Mansûkh*, sehingga semua Ayat bertemu pada satu muara, tanpa perbedaan dan kontradiksi atau tindak pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat.

Ada tiga bentuk analisis yang penulis terapkan, yaitu analisis kebahasaan (*Lughawî*), analisis isi (*Tahlilî*) dan analisis kependidikan (*Tarbawî*). Berikut ini penjelasan lebih detailnya:

A. Analisis Lughawî

Agar memperoleh pengertian secara etimologis, terlebih dahulu perlu merujuk pada kitab-kitab yang secara khusus membahas pengertian suatu term beserta derivasinya dalam al-Qur'an. Manfaatnya adalah memahami makna linguistik dari suatu term dan derivasinya secara utuh, karena kitab-kitab tersebut disusun berdasarkan penggunaan term tersebut dalam seluruh isi al-Qur'an. Di sini penulis menggunakan kitab *Mufradât Gharîb al-Qur'ân* karya al-Ashfahânî dan *Mu'jam Maqâyîs al-Lughah* karya Ibn Fâris.

B. Analisis Tahlilî

Analisis Tafsir *Tahlilî* ini didasarkan pada kitab tafsir. Adapun kitab tafsir yang penulis gunakan adalah *Tafsîr al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab dan *al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karya Ibn 'Asyûr.

C. Analisis Tarbawî

Analisis ini merupakan karakteristik dari *Tafsîr Tarbawî*. Artinya, melalui analisis ini dapat dipastikan bahwa produk tafsir yang dihasilkan memiliki nuansa pendidikan. Untuk melakukan analisis *Tarbawî*, penulis juga melibatkan hasil analisis *Lughawî* maupun *Tahlilî* dan dipadu dengan perspektif teoretik tentang *Self-Directed Learning*. Dengan demikian, analisis ini merupakan hasil final dari keseluruhan analisis penulis terhadap data-data yang diperoleh.

Relevansi Al-Qur'an Dengan *Self-Directed Learning*

Ikhtisar perspektif teoretik tentang *Self-Directed Learning* adalah: Pertama, *Self-Directed Learning* memiliki dua pengertian, yaitu: pengajaran mandiri (*self-teaching*) dan otonomi pribadi (*personal autonomy*). Kedua, model Grow tentang tahap-tahap otonomi belajar menunjukkan heterogenitas kapasitas *self-teaching* dan *personal autonomy* peserta didik serta relevansinya dengan peran pendidik dalam proses pembelajaran. Ketiga, model Pratt mengidentifikasi dua kebutuhan yang dimiliki oleh peserta didik, yaitu: arahan (*direction*) dan dukungan/bantuan (*support*).

Di sini penulis hanya mengajukan satu contoh rangkaian ayat yang relevan dengan *Self-Directed Learning*. Contoh tersebut tidak dimaksudkan untuk menjustifikasi teori *Self-Directed Learning*, melainkan untuk mengonfirmasi bahwa al-Qur'an juga membahas tentang belajar mandiri, baik secara eksplisit maupun implisit; baik belajar mandiri dalam pengertian sempit –yakni terbatas pada teori *Self-Directed Learning*– maupun dalam pengertian luas.

Rangkaian ayat yang penulis haturkan sebagai argumentasi relevansi al-Qur'an dengan *Self-Directed Learning* adalah kisah Nabi Âdam AS dalam Surat al-Baqarah: 31-33.

2:31. Dan Dia mengajar Âdam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu benar!"

2:32. Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkau, Engkaulah Yang Maha Mengetahui (lagi) Maha Bijaksana.

2:33. Allah berfirman: "Hai Âdam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda-benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda-benda itu, Dia (Allah) berfirman: "Bukankah sudah Ku-katakan kepada kamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?".¹⁵

Redaksi 'Dan Allah mengajar Âdam nama-nama (benda) seluruhnya (*wa 'allama Âdam al-asmâ' kullaha*)' (al-Baqarah: 31) mengindikasikan bahwa pada mulanya Nabi Âdam AS berposisi sebagai peserta didik yang bergantung (*dependent*), karena beliau sama sekali tidak memiliki bekal ilmu pengetahuan. Sedangkan Allah SWT sebagai pendidik berposisi sebagai pemegang otoritas (*authority*), karena pembelajaran berasal dari 'inisiatif' Allah SWT.

Selang beberapa waktu –sebagaimana diindikasikan redaksi *tsumma* (kemudian) yang berkonotasi jeda waktu yang relatif lama–, tampaknya ilmu pengetahuan Nabi Âdam AS berkembang; sehingga sudah pantas untuk diuji di hadapan para malaikat seperti yang dilansir oleh redaksi berikutnya: 'Kemudian Allah mengemukakannya kepada para malaikat' (*tsumma*

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 145-149.

'*aradha*hum 'ala al-malâikah) (al-Baqarah: 31). Redaksi ini juga mengindikasikan Allah SWT sebagai pendidik berposisi beralih menjadi pembimbing (*guide*). Adapun metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode diskusi terpimpin, seperti tampak pada redaksi 'Lalu Allah berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu' (*fa qâla anbi'ûnî bi asmâ' hâ'ulâ'*) (al-Baqarah: 31).

Surat al-Baqarah: 32 mengetengahkan jawaban para malaikat yang mengisyaratkan ketidak-mampuan mereka untuk menjawab pertanyaan Allah SWT di atas. Menurut Miftahul Huda, Surat al-Baqarah: 31-33 secara epistemologis berkenaan dengan interaksi pendidikan dari Allah SWT kepada Nabi Âdam AS dan malaikat. Hanya saja, perbedaan potensi dasar antara keduanya menyebabkan tingkat pengetahuan yang diperoleh dari Allah SWT berbeda. Perbedaan ini terletak pada jangkauan pengetahuan yang diperoleh, yaitu pengetahuan Nabi Âdam AS lebih kompleks dan universal (*al-asmâ' kullaha*) disebabkan potensi fisik dan ruhani beliau; sedangkan pengetahuan malaikat terbatas (*illâ mâ 'allamtanâ*), karena tidak adanya potensi spesifik tersebut; sehingga tidak memungkinkan bagi malaikat untuk menerima dan mengembangkan pengetahuan seluas Nabi Âdam AS.¹⁶

Sepakat dengan pandangan Miftahul Huda di atas, penulis juga memahami bahwa Surat al-Baqarah: 31-33 menampilkan Allah SWT sebagai pendidik berada pada posisi fasilitator, dalam artian pendidik yang memfasilitasi Nabi Âdam AS –sebagai peserta didik– agar terlibat dalam diskusi segi tiga antara Allah SWT, malaikat dan Nabi Âdam AS sendiri. Sedangkan keterlibatan Nabi Âdam AS dalam diskusi segi tiga ini menunjukkan bahwa beliau berposisi sebagai peserta didik yang terlibat (*involved*) dalam interaksi pendidikan.

Adapun perkembangan keilmuan Nabi Âdam AS menjadi pembelajar mandiri (*directed*) dibuktikan secara tegas pada Surat al-Baqarah: 33 melalui redaksi: 'Dia (Allah) berfirman: "Hai Âdam, beritahukanlah kepada mereka, nama-nama benda-benda ini" (*Qâla yâ Âdam anbi'hum bi asmâ'ihim*)'. Sebelumnya, Allah SWT menggunakan redaksi pertanyaan kepada malaikat, sedangkan kepada Nabi Âdam AS, Allah SWT memakai redaksi perintah. Hal ini menunjukkan peralihan fungsi Allah SWT sebagai pendidik, yaitu berubah posisi menjadi delegator. Di samping itu, redaksi tersebut juga mengisyaratkan bahwa Nabi Âdam AS sudah berposisi sebagai pembelajar mandiri (*directed*) sekaligus memiliki kapasitas *self-teaching* yang tinggi.

¹⁶ Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2008), 3-5.

Bukan hanya itu, kapasitas *personal autonomy* juga meningkat pesat. Terbukti, Nabi Âdam AS mampu memenuhi perintah Allah SWT melalui redaksi: 'Maka, setelah Âdam memberitahukan-nya kepada mereka (para malaikat), nama-nama benda-benda itu (*falammâ anba'ahum bi asmâ'ihim*)'.

Apabila dikontekstualisasikan dengan perspektif teoretik *Self-Directed Learning* di depan, maka konklusi yang dapat dipetik dari bahasan ini adalah: Pertama, pada mulanya Nabi Âdam AS memiliki *self-teaching* dan *personal autonomy* yang sama-sama rendah (al-Baqarah: 31), kemudian kapasitas *self-teaching* maupun *personal autonomy* beliau meningkat pesat (al-Baqarah: 33). Kedua, interaksi pendidikan pada Surat al-Baqarah: 31-33 mencerminkan dinamika posisi Nabi Âdam AS sebagai peserta didik, yaitu sebagai pembelajar yang bergantung (*dependent*), meningkat menjadi pembelajar yang terlibat (*involved*) dan pada penghujung ayat beralih menjadi pembelajar mandiri (*directed*). Demikian halnya posisi Allah SWT sebagai pendidik yang bergerak dinamis mulai dari posisi pemegang otoritas (*authority*) yang mengajarkan ilmu, lalu menjadi pemandu (*guide*) sekaligus fasilitator (*facilitator*) dalam interaksi pembelajaran dengan metode diskusi, hingga pada akhirnya Allah SWT berposisi sebagai pendelegasi (*delegator*) yang memberi tugas Nabi Âdam AS untuk menjawab pertanyaan diskusi. Ketiga, pada tahap awal, Nabi Âdam AS jelas-jelas membutuhkan arahan (*direction*), namun tidak terlihat adanya kebutuhan dorongan (*support*); sedangkan pada tahap akhir, Nabi Âdam AS sudah mampu menjadi pembelajar mandiri, sehingga minim sekali kebutuhan terhadap arahan (*arahan*) maupun dukungan (*support*).

Pembinaan *Self-Directed Learning* Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan perhatian serius terhadap pembinaan kapasitas *Self-Directed Learning*. Hal ini tercermin pada banyaknya kata akal (*'aql*) dalam al-Qur'an yang seluruhnya mengacu pada upaya pemberdayaan akal (*istikhdâm al-'aql*). Derivasi kata akal mencapai 49 kata yang semuanya berbentuk kata kerja, dengan perincian: 'mereka telah menggunakan akal padanya' (*'aqalûhû*) disebutkan 1 kali; 'kami berakal' (*na'qilu*) disebutkan 1 kali; 'mereka sedang menggunakan akal padanya' (*ya'qiluhâ*) disebutkan 1 kali; 'mereka berakal' (*ya'qilûna*) disebutkan 22 kali; dan 'kalian berakal' (*ta'qilûna*) disebutkan 24 kali. Meskipun tidak menyebut kata akal dalam bentuk kata benda (*isim*), al-Qur'an menggunakan sinonim akal dalam bentuk

isim, yaitu *lubb-albâb*, *hilm-ahlâm*, *al-hijr*, *al-nuhâ*, *al-qalb* dan *al-fu'âd* yang seluruhnya bermakna akal.¹⁷

Perhatian serius al-Qur'an terhadap pemberdayaan akal juga dapat dilacak dari penggunaan kata 'berpikir' (*fakara*) yang merupakan akar kata *tafakkur*, yang disebutkan 18 kali. Hasil analisis Jamal Badi dan Mustapha Tajdin terhadap 18 ayat tersebut sampai pada kesimpulan: a) Istilah tersebut lebih banyak digunakan sebagai 'kata kerja' dibandingkan 'kata benda'; artinya, lebih banyak sebagai proses daripada konsepsi abstrak; b) pada satu ayat, kata kerja digunakan dalam bentuk lampau (*mâdhi*), sedangkan kata kerja dalam bentuk sekarang (*mudhâri'*) digunakan 17 ayat lain, yang menekankan kontinuitas; c) ke-17 kata kerja tersebut digunakan dalam struktur jamak yang mengisyaratkan arti penting berpikir kolektif dalam Islam, atau biasa disebut 'cara berpikir secara musyawarah'; d) sebagian besar mufassir menafsirkan *tafakkur* sebagai refleksi dan kontemplasi, yang merupakan proses dan bukan hasil.¹⁸

Berpijak pada paparan tersebut, maka pemberdayaan akal yang didengungkan oleh al-Qur'an merupakan upaya pembinaan kapasitas belajar mandiri (*Self-Directed Learning*). Oleh karena itu, penulis akan menganalisis ayat-ayat yang memuat term 'apakah tidak' (*afalâ*) yang relevan dengan upaya pembinaan *Self-Directed Learning*.

Penggunaan term kunci *afalâ* sebagai bahan analisis data dilatarbelakangi oleh pandangan bahwa pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Kebiasaan peserta didik untuk bertanya atau kemampuan pendidik untuk menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari bertanya adalah: a) Dapat menggali informasi; b) Mengecek pemahaman peserta didik; c) Membangkitkan respon peserta didik; d) Mengetahui sejauh mana keingintahuan peserta didik; e) Mengetahui hal-hal yang diketahui oleh peserta didik; f) Memfokuskan perhatian peserta didik; g) Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari peserta didik; h) Menyegarkan kembali pengetahuan yang dimiliki peserta didik.¹⁹

¹⁷ Sa'îd Ismâ'îl 'Alî, *al-Qur'an al-Karîm: Ru'yah Tarbawiyah* (Kairo: Dâr al-Fikr al 'Arabî, 2000), 85.

¹⁸ Jamal Badi dan Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani* (Bandung: Penerbit Mizania, 2007), 16.

¹⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 195.

Selain itu, term *afalâ* selalu diikuti dengan kata kerja masa kini (*mudhâri'*) sehingga memiliki makna kontinuitas aktivitas; serta diikuti dengan struktur jamak yang mengindikasikan arti penting berpikir kolektif sebagaimana pandangan Jamal Badi dan Mustapha Tajdin. Sebagai penyempurna analisis, penulis juga akan melibatkan ayat-ayat yang memuat term 'agar kalian' (*la'llakum*). Term *la'llakum* ini menunjukkan harapan kepada mitra bicara (*mukhâthab*) agar memiliki kemampuan *Self-Directed Learning*.

Menurut M. Suyudi, dalam al-Qur'an dapat ditemukan banyak isyarat yang menunjukkan proses perolehan ilmu pengetahuan. Jika didekati dengan pendekatan epistemologi dapat dikelompokkan menjadi tiga metode: empirik, logik dan intuitif atau wahyu.²⁰ Lebih tegasnya, metode empirik adalah proses perolehan ilmu pengetahuan melalui pengamatan sensorik, berupa: observasi, penelitian laboratorium, penelitian empirik, dan lain-lain. Metode logik adalah proses perolehan ilmu pengetahuan melalui nalar atau akal dengan kemampuan argumentasi logisnya. Sedangkan metode intuitif adalah proses peroleh ilmu pengetahuan melalui pengalaman spiritual-transendental (pengalaman iman). Cara yang ketiga ini bersifat spiritual-transendental yang dalam literatur klasik disebut dengan *wujdân*, ilmu *ladunnî*, dan lain-lain yang sangat bergantung pada bimbingan ilahi, baik dalam bentuk insting, intuisi, inspirasi maupun wahyu, sehingga kebenarannya bersifat spiritual dan transendental.²¹

A. Metode Empirik

M. Suyudi menjelaskan bahwa keberadaan metode empirik dalam al-Qur'an mengacu pada enam term, yaitu: *khibrâh*, *'ibrâh* atau *i'tibâr*, *dirâsah*, *ru'yah*, *nazhar*, dan *bashîr*. *Khibrâh* adalah pengetahuan terhadap yang ada atau pengetahuan yang diperoleh dari percobaan. *'Ibrâh* atau *i'tibâr* adalah orang yang tidak melihat secara langsung, mengambil pelajaran dari peristiwa yang dialami oleh orang lain. *Dirâsah* lebih dominan didasarkan pada hafalan dan ingatan. *Ru'yah* lebih didominasi oleh fungsi daya lihat, baik dengan indra maupun dengan akal. *Nazhar* didasarkan pada fungsi mata yang

²⁰ Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 121.

²¹ Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 352.

diiringi dengan pengamatan atau analisa. *Bashar* berarti penglihatan secara inderawi, sedangkan *bashîrah* adalah penglihatan batin / intuisi.²²

Berikut ini tabel ayat-ayat yang memuat term *afalâ* dan relevan dengan metode empirik:

Tabel 1. Data ayat-ayat yang memuat term *afalâ* dan relevan dengan metode empiric

NO	TERM	SURAT-AYAT	TURUNNYA AYAT
1	<i>afalâ yarawna</i>	Thâhâ: 89	Makkiyyah (45)
2	<i>afalâ yarawna</i>	al-Anbiyâ': 44	Makkiyyah (73)
3	<i>afalâ yanzhurûna</i>	al-Ghâsiyah: 17	Makkiyyah (68)
4	<i>afalâ tubshirûna</i>	al-Zukhruf: 51	Makkiyyah (63)
5	<i>afalâ tubshirûna</i>	al-Dzâriyât: 21	Makkiyyah (67)
6	<i>afalâ tubshirûna</i>	al-Qashash: 72	Makkiyyah (49)
7	<i>afalâ yubshirûna</i>	al-Sajdah: 27	Makkiyyah (61)
8	<i>afalâ tasma'ûna</i>	al-Qashash: 71	Makkiyyah (49)
9	<i>afalâ yasma'ûna</i>	al-Sajdah: 26	Makkiyyah (61)

Dalam pada itu, penulis tidak mendapati ayat-ayat yang memuat term *la'llakum* dan relevan dengan metode empirik tersebut.

Analisis penulis terhadap daftar ayat di atas sampai pada konklusi bahwa ayat-ayat tersebut menyeru kepada umat manusia agar meningkatkan kapasitas SELF-DIRECTED LEARNING melalui metode empirik dengan cara memberdayakan panca indra sebagai sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan dengan perincian berikut:

- 1) Term *afalâ yarawna* mengarahkan manusia agar jeli terhadap kejanggalan-kejanggalan dari fenomena empiris yang mereka lihat.
- 2) Term *afalâ yanzhurûna* menyeru manusia agar memperhatikan keajaiban dari fenomena empiris seperti unta, langit, dan bumi.
- 3) Term *afalâ tubshirûna* mengajak manusia untuk menemukan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT dengan cara memperhatikan fenomena-fenomena alam dan manusia.
- 4) *Afalâ tasma'ûna* menunjukkan bahwa tanda kekuasaan Allah SWT dapat ditemukan pada peristiwa-peristiwa natural maupun historis.

B. Metode Logik

²² Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani* (Yogyakarta: Mikraj, 2005), 121-134.

Term yang mengacu pada kategori logik ini ada lima, yaitu: *tafakkur*, *ta'aqqul*, *tadabbur*, *dirâyah* dan *tafaqquh*. *Tafakkur* didasarkan pada pengembangan potensi pikir sesuai dengan kapasitas yang dimiliki oleh anak didik, dan potensi ini yang nantinya mendorong untuk mencapai pengetahuan yang didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki. *Ta'aqqul* merupakan pengintegrasian antara pikiran dan perbuatan, sehingga hawa nafsu bisa terkendali sesuai dan berfungsi sejalan dengan pikiran. *Tadabbur* dilakukan dengan merespon sesuatu yang dilakukan dengan memperhatikan segala konsekuensinya. *Dirâyah* terlebih dahulu diberi penjelasan atau didasarkan pada pengetahuan yang telah ada. *Tafaqquh* dilakukan dengan penelaahan secara mendalam melalui realitas yang ada.²³ Ayat-ayat yang memuat term *afalâ* dan relevan dengan metode logik adalah:

Tabel 2. Data ayat-ayat yang memuat term *afalâ* dan relevan dengan metode logik

NO	TERM	SURAT-AYAT	TURUNNYA AYAT
1	<i>afalâ ta'qilûna</i>	al-A'râf: 169	Makkiyyah (39)
2	<i>afalâ ta'qilûna</i>	al-Qashash: 60	Makkiyyah (49)
3	<i>afalâ ta'qilûna</i>	Yûnus: 16	Makkiyyah (51)
4	<i>afalâ ta'qilûna</i>	Hûd: 51	Makkiyyah (52)
5	<i>afalâ ta'qilûna</i>	Yûsuf: 109	Makkiyyah (53)
6	<i>afalâ ta'qilûna</i>	al-An'âm: 32	Makkiyyah (55)
7	<i>afalâ ta'qilûna</i>	al-Shaffât: 138	Makkiyyah (56)
8	<i>afalâ ta'qilûna</i>	al-Anbiyâ': 10	Makkiyyah (73)
9	<i>afalâ ta'qilûna</i>	al-Anbiyâ': 67	Makkiyyah (73)
10	<i>afalâ ta'qilûna</i>	al-Mu'minûn: 80	Makkiyyah (74)
11	<i>afalâ ta'qilûna</i>	al-Baqarah: 44	Madaniyyah (87)
12	<i>afalâ ta'qilûna</i>	al-Baqarah: 76	Madaniyyah (87)
13	<i>afalâ ta'qilûna</i>	Ali 'Imrân: 65	Madaniyyah (89)
14	<i>afalâ ya'qilûna</i>	Yâsîn: 68	Makkiyyah (41)
15	<i>afalâ tatafakkarûna</i>	al-An'âm: 50	Makkiyyah (55)
16	<i>afalâ ya'lamu</i>	al-Âdiyât: 9	Makkiyyah (14)
17	<i>afalâ yatadabbarûna</i>	al-Nisâ': 82	Madaniyyah (92)
18	<i>afalâ yatadabbarûna</i>	Muhammad: 24	Madaniyyah (95)

Sedangkan ayat-ayat yang memuat term *la'llakum* dan relevan dengan metode logik adalah:

²³ *Ibid.*, 131-142.

Tabel 3.Data ayat-ayat yang memuat term *la'llakum* dan relevan dengan metode logik

NO	TERM	SURAT-AYAT	TURUNNYA AYAT
1	<i>la'llakum ta'qilûna</i>	Yûsuf: 2	Makkiyyah (53)
2	<i>la'llakum ta'qilûna</i>	al-An'âm: 151	Makkiyyah (55)
3	<i>la'llakum ta'qilûna</i>	Ghâfir: 67	Makkiyyah (60)
4	<i>la'llakum ta'qilûna</i>	al-Zukhruf: 3	Makkiyyah (63)
5	<i>la'llakum ta'qilûna</i>	al-Baqarah: 73	Madaniyyah (87)
6	<i>la'llakum ta'qilûna</i>	al-Baqarah: 242	Madaniyyah (87)
7	<i>la'llakum ta'qilûna</i>	al-Hadîd: 17	Madaniyyah (94)
8	<i>la'llakum ta'qilûna</i>	al-Nûr: 31	Madaniyyah (103)
9	<i>la'llakum tatafakkarûna</i>	al-Baqarah: 219	Madaniyyah (87)
10	<i>la'llakum tatafakkarûna</i>	al-Baqarah: 266	Madaniyyah (87)

Ayat-ayat di atas mengarahkan kepada manusia agar membina kapasitas *Self-Directed Learning* melalui metode logik dengan cara mendayagunakan kemampuan akal dengan berbagai variasinya untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Berikut ini paparan lebih detailnya:

1. Term *afalâ ta'qilûna* secara komprehensif mengarahkan manusia agar memberdayakan akal untuk menelaah aneka objek.
 - Jika objek telaahnya adalah kehidupan secara umum, maka tujuannya adalah memperoleh keyakinan bahwa kehidupan akhirat lebih baik dibandingkan kehidupan dunia.
 - Jika objek telaahnya adalah perilaku manusia, maka tujuannya adalah membenahi perilaku-perilaku yang kontradiktif.
 - Jika objek telaahnya adalah al-Qur'an, maka tujuannya adalah memfungsikan al-Qur'an sebagai pengingat bagi jalan hidupnya.
 - Jika objek telaahnya adalah fenomena manusia dan alam, maka tujuannya adalah meraih keimanan kepada Allah SWT dengan penuh kesadaran.
 - Jika objek telaahnya adalah sejarah umat terdahulu, maka tujuannya adalah mengambil teladan agar tidak mengulangi kesalahan-kesalahan generasi masa silam yang durhaka kepada Allah SWT.
2. Term *afalâ ya'qilûna* mengarahkan manusia untuk menelaah perkembangan usia kehidupan manusia itu sendiri.
3. Term *afalâ tatafakkarûna* mengarahkan manusia agar memilih jalan hidup sebagai orang-orang yang beriman dan beramal shalih.

4. Term *afalâ ya'lamu* mengarahkan manusia agar menyadari adanya kehidupan pasca alam kubur.
5. Term *afalâ yatadabbarûna* mengarahkan manusia agar menelaah al-Qur'an hingga berdampak pada perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku destruktif.
6. Term *la'llakum ta'qilûna* digunakan oleh al-Qur'an untuk menyeru agar memikirkan masalah akidah maupun syariat (al-An'âm: 151; al-Baqarah: 242); memikirkan al-Qur'an yang memakai bahasa Arab (Yûsuf: 2; al-Zukhruf: 3); sebagai seruan agar memikirkan materi pendidikan moral (al-Nûr: 31); serta sebagai seruan agar memikirkan kekuasaan Allah SWT dalam menghidupkan bumi yang tandus menjadi subur kembali (al-Hadîd: 17); menghidupkan manusia dari tanah, lalu air mani hingga wafat kelak (Ghâfir: 67); serta menghidupkan kembali manusia yang sudah meninggal dunia (al-Baqarah: 73).
7. Term *la'llakum tatafakkarûna* digunakan oleh al-Qur'an untuk menyeru agar memikirkan masalah syariat (al-Baqarah: 219; al-Baqarah: 266).

C. Metode Intuitif

Term al-Qur'an yang mengacu pada kategori intuitif ini adalah *al-dzikh* dan *tazkiyyah*. Secara garis besar, term *al-dzikh* mengandung tiga makna, yaitu: Pertama, zikir kepada Allah SWT dengan menyebut nama-Nya; Kedua, zikir terhadap nikmat Allah SWT, dengan cara beriman kepada-Nya dan apa yang telah diturunkan; Ketiga, zikir dengan meneladai para Rasul. Sedangkan term *tazkiyyah* mengacu pada proses bimbingan ilahi seperti yang dialami oleh para Nabi dan Rasul.

Dalam hal ini manusia dapat menyucikan jiwa melalui dua cara: Pertama, dengan perbuatan (al-A'lâ: 14); Kedua, dengan ucapan (al-Najm: 32).²⁴ Di sini penulis membatasi analisis pada ayat-ayat yang hanya memuat term *afalâ* dan *la'llakum* yang diikuti oleh term *al-dzikh* seperti yang tersaji pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. Data ayat-ayat yang memuat term *afalâ* dan relevan dengan metode intuitif

NO	TERM	SURAT-AYAT	TURUNNYA AYAT
1	<i>Afalâ tadzakkarûna</i>	Yûnus: 3	Makkiyyah (51)
2	<i>Afalâ tadzakkarûna</i>	Hûd: 24	Makkiyyah (52)
3	<i>Afalâ tadzakkarûna</i>	Hûd: 30	Makkiyyah (52)
4	<i>Afalâ tadzakkarûna</i>	al-Shâffât: 155	Makkiyyah (56)

²⁴ *Ibid.*,143-150

5	<i>Afalâ tadzakkârûna</i>	al-Jâtsiyah: 23	Makkiyyah (65)
6	<i>Afalâ tadzakkârûna</i>	al-Nahî: 17	Makkiyyah (70)
7	<i>Afalâ tadzakkârûna</i>	al-Mu'minûn: 85	Makkiyyah (74)
8	<i>Afalâ tatadzakkârûna</i>	al-An'âm: 50	Makkiyyah (55)
9	<i>Afalâ tatadzakkârûna</i>	al-Sajdah: 4	Makkiyyah (61)

Tabel 5. Data ayat-ayat yang memuat term *la'llakum* dan relevan dengan metode intuitif

NO	TERM	SURAT-AYAT	TURUNNYA AYAT
1	<i>la'llakum tadzakkârûna</i>	al-A'râf: 57	Makkiyyah (39)
2	<i>la'llakum tadzakkârûna</i>	al-An'âm: 152	Makkiyyah (55)
3	<i>la'llakum tadzakkârûna</i>	al-Dzzriyât: 49	Makkiyyah (67)
4	<i>la'llakum tadzakkârûna</i>	al-Nahî: 90	Makkiyyah (70)
5	<i>la'llakum tadzakkârûna</i>	al-Nûr: 1	Madaniyyah (103)
6	<i>la'llakum tadzakkârûna</i>	al-Nûr: 27	Madaniyyah (103)

Ayat-ayat di atas berkaitan dengan pembinaan kapasitas *Self-Directed Learning* melalui metode intuitif, yaitu mengoptimalkan sumber-sumber intuitif, baik berupa hati maupun wahyu, sebagaimana penjelasan di bawah ini:

1. Term *afalâ tadzakkârûna* dan *afalâ tatadzakkârûna* mengarahkan manusia agar memberdayakan potensi hati (intuisi)-nya hingga meraih keimanan atas ketauhidan Allah SWT sekaligus tidak menyekutukan-Nya.
2. Term *la'llakum tadzakkârûna* digunakan oleh al-Qur'an untuk menyeru agar mengingat al-Qur'an (al-Nûr: 1); mengingat pendidikan keimanan, khususnya dalam konteks syariat (al-An'âm: 152; al-Nahî: 90); mengingat pendidikan moral (al-Nûr: 27); dan mengingat fenomena alam semesta (al-Dzâriyât: 49).

Kesimpulan dari analisis data di atas adalah al-Qur'an memberikan perhatian serius terhadap pembinaan SELF-DIRECTED LEARNING manusia dengan cara memanfaatkan seluruh sumber ilmu pengetahuan dalam Islam, yaitu sumber wahyu, panca indera, akal dan hati (intuisi). Atas dasar klasifikasi sumber ilmu pengetahuan ini, penulis mengikhtisarkan hasil analisis terhadap seluruh data di atas sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis ayat-ayat yang memuat term *afalâ* dan *la'llakum* dalam konteks pembinaan Belajar Mandiri (*Self-Directed Learning*)

ANALISI TERM	SUMBER ILMU PENGETAHUAN			
Empirik	Panca	Akal	Intuitif	Wahyu

	Indera			
<i>afalâ yarawna</i>	✓	✗	✗	✗
<i>afalâ yanzhurûna</i>	✓	✗	✗	✗
<i>afalâ tubshirûna/yubshirûna</i>	✓	✓	✗	✗
<i>afalâ tasma'ûna/yasma'ûna</i>	✓	✗	✗	✗
Logik				
<i>afalâ ta'qilûna</i>	✗	✓	✓	✓
<i>afalâ ya'qilûna</i>	✗	✓	✗	✗
<i>afalâ tatafakkarûna</i>	✗	✓	✗	✓
<i>afalâ ya'lamu</i>	✗	✗	✓	✗
<i>afalâ yatadabbarûna</i>	✗	✓	✗	✓
<i>la'llakum ta'qilûna</i>	✗	✓	✓	✓
<i>la'llakum tatafakkarûna</i>	✗	✓	✗	✗
Intuitif				
<i>afalâ tadzakkarûna</i>	✗	✓	✓	✗
<i>afalâ tatadzakkarûna</i>	✗	✓	✓	✗
<i>la'llakum tadzakkarûna</i>	✗	✓	✓	✓

Penutup

Pendidikan kontemporer menuntut terselenggaranya pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan berkualitas. Di antara wujud kongkretnya adalah terciptanya para pembelajar mandiri yang memiliki kapasitas *Self-Directed Learning* yang tinggi, baik dari segi pengajaran diri (*self-teaching*) maupun pengarahan diri (*personal autonomy*), yang selanjutnya berimplikasi pada semakin minimnya kebutuhan terhadap arahan (*direction*) maupun dorongan (*support*) dari pihak lain, termasuk dari pendidik. Potret pembelajar mandiri seperti inilah yang tampaknya dicita-citakan oleh paradigma pendidikan kontemporer yang mengusung narasi agung berupa pendidikan seumur hidup (*lifelong education*) dan belajar tentang bagaimana cara belajar (*learning how to learn*).

Kajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang relevan dengan tema *Self-Directed Learning* dalam tulisan ini menyajikan satu konklusi bahwa kapasitas *Self-Directed Learning* dapat dibina dengan cara memberdayakan panca indera (metode empirik), akal (metode logik) dan hati maupun sumber-sumber wahyu (metode intuitif).

Daftar Rujukan

- 'Alî, Sa'îd Ismâ'îl, *al-Qur'an al-Karîm: Ru'yah Tarbawiyah*, Kairo: Dâr al-Fikr al-'Arabî, 2000.
- Badi, Jamal & Mustapha Tajdin, *Islamic Creative Thinking: Berpikir Kreatif Berdasarkan Metode Qurani*, Bandung: Penerbit Mizania, 2007.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Cropley, A. J., *Lifelong Education: A Psychological Analysis*. Oxford: Pergamon Press, 1978.
- Huda, Miftahul, *Interaksi Pendidikan: 10 Cara Qur'an Mendidik Anak*, Malang: UIN-Malang Press. 2008.
- Knowles, Malcolm Shepherd, *The Adult Learner: The Definite Classic in Adult Education and Human Resource Development*, Houston: Gulf Publishing Company, 1998.
- Miarso, Yusufhadi, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan hingga Strategi Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Qahîf, Ammân 'Abd al-Mu'min, *Isykâliyyah al-Ma'rifah: Dirâsah Manhajiyah fî al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Tsaqâfah, 1999.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsîr al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Suyudi, M. *Pendidikan dalam Perspektif al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani dan Irfani*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Umar Tirtarahardja & La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.